

MODEL PENGEMBANGAN KOMITMEN NORMATIF GURU, CERDAS SPIRITUAL, HABITUAL PEDAGOGIS, MINDSET ILMIAH ESENSIAL DAN KOMPETENSI ABILITI

Belferik Manullang & Sri Milfayetty
Pascasarjana Unimed

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komitmen normatif guru, cerdas spiritual, habitual pedagogis, mindset ilmiah esensial dan kompetensi abiliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru relatif masih lebih banyak di bawah rata-rata untuk kelima variabel tersebut. Untuk itu kepemimpinan di sekolah, maupun kebijakan pada tingkat kantor dinas pendidikan perlu memperhatikan pertumbuhan dan pemeliharaan seluruh variabel tersebut dalam kondisi baik.

Kata kunci: komitmen normatif, cerdas spiritual, habitual pedagogis, mindset ilmiah esensial dan kompetensi abiliti.

Abstract. The purpose of this study was to describe the normative commitment of teachers, the spiritual intelligence, the habitual pedagogical, the essential scientific mindset, and the abilities competence. The results showed that teachers more relatively below the average for each variable. For that, leadership in schools, as well as the policies on the office of education, need to consider the growth and maintenance of all variables in a good condition.

Keywords: the normative commitment, the spiritual intelligence, the pedagogical habitual, the essential scientific mindset and abilities competencies

A. PENDAHULUAN

Esensi pendidikan adalah membangun manusia berkualitas, yakni menjadi manusia berkarakter. Manusia berkualitas untuk bangsa Indonesia adalah mereka yang terdidik memiliki karakter Pancasila. Pendidikan disebut juga memanusiaakan manusia, sebab manusia telah memiliki potensi kemanusiaan. Plato mengatakan bahwa *if you ask what is the good of education, in general, the answer is easy, that education makes good men, and that good men act nobly*, - Jika anda menanyakan pendidikan yang baik, jawabannya sederhana yakni membuat orang menjadi baik, dan orang yang baik cenderung bertindak mulia. Satya mengatakan bahwa *“the end of education is character*. Harrel mengatakan *attitude. In education character or attitude is everything*. Harrel mengatakan *Your character or attitude today, determine your succes tomorrow*.

Komitmen normatif guru ialah kesetiaan guru menjalankan perannya sebagai sebagai pendidik untuk membangun karakter siswa. Sebagai pendidik guru diwajibkan memiliki karakter (sifat-sifat) pedagogis sehingga atmosfir sekolah benar-benar mengandung nilai pedagogis. Atmosfir pendidikan di sekolah, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di di luar kelas diharapkan dapat efektif membangun karakter siswa, karakter sebagai pribadi, anggota masyarakat maupun sebagai warga Negara.

Peran guru dalam pembentukan karakter murid memiliki posisi strategis. Guru perlu memiliki alat pendidikan supaya dirinya mampu mentransformasi nilai-nilai

pedagogis terhadap pembentukan karakter siswa. Alat pendidikan dimaksud seperti rasa kasih sayang terhadap siswa, ketulusan dalam menjalankan tugas, pribadi yang member penguatan kepada siswa. Kehidupan guru yang terpelihara sebagai teladan, sifat tegas tetapi mendidik, serta sifat-sifat pedagogis lainnya.

Nyatanya banyak indikasi menunjukkan bahwa kepribadian guru dewasa ini masih belum memenuhi standar pedagogis. Sehingga transformasi nilai pedagogis di sekolah belum berlangsung dengan efektif. Akibatnya, siswa banyak yang stress, suka berkelahi, tauran serta kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya.

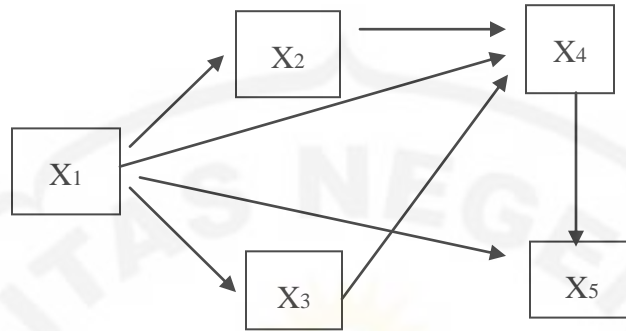
Untuk memperbaiki komitmen normatif guru menurut beberapa pakar perilaku organisasi seperti Qolquit, Slocum bisa di dukung melalui kompetensi abiliti, mindset ilmiah esensial, habitual pedagogis dan cerdas spiritual.

Kompetensi abiliti adalah pengetahuan dan keterampilan yang telah menjadi bagian dari kehidupannya. Seorang guru merasakan tugas sebagai guru tidak dapat dipisah lagi dari kepribadiannya. Ia selalu ingin dan termotivasi menjalankan perannya sebagai guru. Ia cenderung merasakan kepuasan (*satisfaction*) kebahagiaan (*happiness*), dan kebanggaan (*dignity*) sebagai guru. Kompetensi ini sangat efektif meningkatkan komitmen normatif guru.

Mindset ilmiah esensial adalah pola pikir yang mengutamakan kebenaran esensi untuk dijadikan dasar bertindak. Ada mindset ilmiah teknologis, ada mindset ilmiah teoretis dan ada mindset ilmiah esensial. Sebagai ilustrasi, memaknai profesi sebagai guru. Mindset ilmiah teknologis memaknainya sebagai cara mendapatkan penghasilan. Mindset ilmiah teoretis memaknainya sebagai cara untuk berkarya. Sedang mindset ilmiah esensial memaknainya sebagai pengabdian. Jika guru sudah sampai pada tingkat mindset ilmiah esensial maka sangat efektif mendukung komitmen normatif dan kompetensi abiliti.

Habitual pedagogis guru adalah sifat-sifat yang mengandung nilai pendidikan seperti, kasih sayang, ketulusan, kesabaran, ketegasan, dan penguatan (motivasi). Jika sifat-sifat ini telah dimiliki oleh guru akan sangat efektif meningkatkan komitmen normatif dan kompetensi abiliti.

Cerdas spiritual adalah kemampuan memfungsikan hati nurani yakni menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam hidupnya, termasuk pekerjaannya. Jika cerdas spiritual ini berfungsi dengan optimal akan sangat efektif mempengaruhi komitmen normatif. Komitmen normatif guru adalah tingkat kesetiaan terhadap tugas dan lembaga atas dasar pertimbangan nurani. Cerdas Spiritual mengacu pada sifat-sifat mulia dan nilai-nilai kemanusiaan. SQ adalah kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kompetensi Abiliti Guru, Slocum mengatakan bahwa *A competency is an interrelated cluster of knowledge, skills and abiliti need by individual to be effective*. Kompetensi guru adalah kemampuan menjalankan tugas professional sebagai guru. Mindset ilmiah esensial adalah kebenaran mengutamakan penalaran teori mendasar dan menyeluruh, dengan berfikir murni, sifatnya utama suprarasional. Habitual pedagogis ialah perilaku keseharian guru ketika berinteraksi dengan siswa. Perilaku dimaksud dinyatakan alat pendidikan seperti, kesabaran, kewibawaan, kasih sayang, keteladanan, penguatan (motivasi), ketegasan yang mendidik, ketulusan.



Gambar 1. Model Teoretik Komitmen Normatif Guru

- X1 : Cerdas Spiritual
- X2 : Habitual Pedagogis
- X3 : Mindset Ilmiah Esensial
- X4 : Kompetensi Abiliti
- X5 : Komitmen Normatif

Variabel komitmen normatif, cerdas spiritual, habitual pedagogis, mindset ilmiah esensial dan kompetensi abiliti adalah aspek-aspek kepribadian. Komitmen normatif dimulai dari komitmen kontinuan dan komitmen afektif. Cerdas spiritual dimulai dari cerdas intelektual dan cerdas emosi. Habitual pedagogis dimulai dari pemahaman (thought) dan action. Mindset ilmiah esensial dimulai dari mindset ilmiah praktis dan mindset ilmiah teoretis. Sedangkan kompetensi abiliti dimulai dari kompetensi mengetahui (knowledge) dan kompetensi keterampilan (skill). Jadi karakter terbaik dalam komitmen adalah komitmen normatif. Karakter terbaik dalam kecerdasan adalah komitmen normatif. Karakter terbaik dalam sikap adalah habitual pedagogis. Karakter terbaik dalam mindset ilmiah adalah mindset ilmiah esensial. Karakter terbaik dalam kompetensi adalah kompetensi abiliti.

Sehubungan dengan penelitian ini maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) bagaimanakah tingkat kecenderungan komitmen normatif guru, 2). bagaimanakah tingkat kecenderungan cerdas spiritual guru, 3). bagaimanakah tingkat kecenderungan habitual pedagogis guru, 4) bagaimanakah tingkat kecenderungan mindset ilmiah esensial guru, 5) bagaimanakah tingkat kecenderungan kompetensi abiliti guru. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan: 1) tingkat kecenderungan komitmen normatif guru, 2) tingkat kecenderungan cerdas spiritual, 3) tingkat kecenderungan habitual pedagogis guru, 4) tingkat kecenderungan mindset ilmiah esensial guru, 5) tingkat kecenderungan kompetensi abiliti guru .

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 27 Medan. Objek yang diteliti adalah komitmen normatif guru sehingga populasi adalah seluruh guru di SMP Negeri 27 Medan, dengan mengambil seluruh guru untuk dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk lima variabel yakni variabel komitmen normative, variabel mindset ilmiah esensial, variabel habitual pedagogis dan variabel cerdas

spiritual. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk semua variabel.

Setelah melalui proses pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisis data untuk mendeskripsikan komitmen normatif guru, cerdas spiritual, habitual pedagogis, mindset ilmiah esensial dan kompetensi abiliti. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data penelitian disusun dalam bentuk kuesioner. Sebelum disebarkan dilakukan validasi terhadap 10 orang guru. Hasil validasi menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid.

Data disebarkan secara bersama-sama dengan mengumpulkan semua guru diharapkan hadir sebanyak 60 orang, ternyata yang hadir ada sebanyak 57 orang. Data random sebanyak 30 orang. Pengisian dilakukan secara bersama-sama setelah mendapat pengarahan dari tim peneliti. Deskripsi data untuk kelima variabel dalam penelitian ini akan disajikan berupa mean, median, modus distribusi frekuensi serta histogram dari masing-masing variabel. Data hasil penelitian terhadap variabel persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah (X_1) = cerdas spiritual (X_2) = habitual pedagogis, (X_3) = mindset ilmiah esensial, (X_4) = kompetensi abiliti dan X_5 = komitmen normatif

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dengan memberikan kuesioner kepada responden, diperoleh hasil data penelitian sebagaimana dirangkum pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Rangkuman Data Deskriptif

Analisis	Data Variabel				
	X_5	X_1	X_2	X_3	X_4
Banyak data (n)	30	30	30	30	30
Minimum	12	12	11	11	11
Maksimum	25	20	22	20	20
Range	13	8	11	9	9
Banyak kls interval	7	5	6	5	5
Panjang kls interval	2	2	2	2	2
Mean	16,93	16,10	16,53	15,77	15,43
Standar deviasi	2,82	2,43	2,78	2,85	2,94
Median	16	15,5	15	15,5	15,5
Modus	16	15	16	15	15
Minimum ideal	10	10	10	10	10
Maksimum ideal	50	50	50	50	50
Mean ideal	30	30	30	30	30
Standar deviasi ideal	1,67	1,67	1,67	1,67	30

Keterangan :

X_1 : Cerdas Spiritual

X_2 : Habitual Pedagogis

X_3 : Mindset Ilmiah Esensial

X_4 : Kompetensi Abiliti

X_5 : Komitmen Normatif

Lebih lanjut setelah data dideskripsikan, dilakukan perhitungan kecenderungan data untuk setiap variabel penelitian. Adapun hasil perhitungan disajikan seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rangkuman Kecenderungan

No	Variabel	Kecenderungan
01	Komitmen normatif	67% dibawah rata-rata
02	Cerdas sipiritual	74% dibawah rata-rata
03	Habitual pedagogis	57% dibawah rata-rata
04	Mindset Ilmiah esensial	60% dibawah rata-rata
05	Kompetensi abiliti	67% di bawah rata-rata

2. Pembahasan

Komitmen normatif guru, cerdas spiritual, habitual pedagogis, mindset ilmiah esensial serta kompetensi abiliti adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru untuk menjadi pendidik yang berkarakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih di bawah rata-rata.

Komitmen normatif menunjukkan kesetiaan terhadap sekolah sebagai tempat mengabdikan, keterikatan pada sistem kerja, optimisme masa depan melalui sekolah, kebanggaan pada lembaga tempat bekerja, rasa nyaman di sekolah, rasa *at home* di sekolah, persepsi positif tentang sekolah tempat bekerja, merasakan kebersamaan, saling menghormati dan rasa saling membantu yang mendalam dalam kehidupan di sekolah.

Analisis data komitmen normatif guru menunjukkan bahwa di bawah rata-rata ada sekitar 67% dan rata-rata ke atas ada 33%. Data menunjukkan bahwa lebih dari lima puluh persen guru belum yakin bahwa pekerjaan guru cocok untuk mereka, sehingga hal ini menunjukkan bahwa komitmen menjadi guru di sekolah masih perlu mendapat penguatan. Secara umum kehadiran mereka untuk menjalankan tugas masih lebih fokus pada memenuhi kebutuhan pribadi atau keluarga, belum sampai pada kesetiaan untuk membuat sekolah menjadi tumpuan pengabdian mereka. Bekerja sebagai guru untuk kepentingan diri sendiri lebih dari pada kepentingan sekolah.

Cerdas spiritual berarti keikutsertaan nurani dalam menjalankan tugas sebagai guru. Profesionalisme diwujudkan untuk kepentingan yang lebih besar. Guru dengan cerdas spiritual berarti melihat tugasnya untuk kepentingan yang lebih besar yakni kepentingan anak dan kepentingan masyarakat atau bangsa, bukan hanya sekedar untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cerdas spiritual guru 74% masih di bawah rata-rata. Ini berarti bahwa cerdas spiritual guru terus ditingkatkan dan dipelihara dalam kondisi baik. Jika cerdas spiritual ini terus ditingkatkan dan dipertahankan dalam kondisi baik dapat memperbaiki makna profesionalitas guru. Mereka siap menjalankan tugas untuk mempersiapkan generasi masa depan, sebagai wujud sifat-sifat universal dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri mereka.

Habitual pedagogis adalah perilaku guru yang mengandung sifat-sifat mendidik seperti, kesabaran, kasih sayang, ketulusan, penguatan, ketegasan yang mendidik dan keteladanan. Temuan penelitian menunjukkan masih lebih 57% guru masih memiliki habitual pedagogis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan belum berhasil dibangun dengan habitual pedagogis, sebagai *conditio sine quanon* untuk proses pendidikan yang baik. Sebaiknya, seluruh guru secara sengaja dan sadar untuk tetap memelihara habitual

pedagogis dalam diri mereka. sebab hanya dengan kondisi seperti itulah proses pendidikan bisa berjalan dengan efektif.

Mindset esensial adalah kebenaran mengutamakan penalaran teori mendasar dan menyeluruh, dengan berfikir murni, sifat utama suprarasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 60% masih di bawah rata-rata yang berarti bekerja dengan cara-cara berfikir pragmatis. Salah satu contoh berfikir pragmatis ialah mempersepsikan bahwa pekerjaan guru adalah untuk mendapatkan penghasilan. Seyogianya bekerja sebagai guru adalah pengabdian, itulah mindset ilmiah esensial.

Kompetensi yang paling baik seorang guru adalah kompetensi abiliti. Pada kompetensi ini pemahaman *teaching is an arts* sudah menjadi bagian kehidupan guru. Guru seperti inilah yang berhasil mendapatkan *satisfaction, happiness and dignity*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi abiliti guru masih sekitar 67% di bawah rata-rata. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru menjalankan tugas mamsih belum menunjukkan kompetensi terbaik.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komitmen normatif guru sebagian besar masih di bawah rata-rata, kecerdasan spiritual guru sebagian besar masih di bawah rata-rata, habitual pedagogis guru sebagian besar masih di bawah rata, mindset ilmiah esensial guru sebagian besar masih di bawah rata dan kompetensi abiliti guru sebagian besar masih di bawah rata.

Disarankan agar kepemimpinan di sekolah diharapkan mampu meningkatkan cerdas spiritual, habitual pedagogis, mindset ilmiah esensial, komitmen abiliti. Peningkatan ini akan mendorong komitmen normatif guru. Kebijakan pada tingkat kantor dinas sebaiknya memperhatikan arah pengembangan guru agar cerdas spiritual, habitual pedagogis, mindset ilmiah esensial, komitmen abiliti dapat terus tumbuh dan terpelihara dengan baik. Kebijakan ini bisa dilakukan dalam bentuk penempatan seorang pengawas di sekolah setiap hari. Ia mengamati, menganalisis serta menolong guru untuk memperbaiki kinerja mereka. Cara ini penting karena pembentukan karakter sebagai pendidik harus dilakukan secara sengaja, kontinu dan berkesinambungan. Artinya *on the training* jauh lebih efektif dibandingkan dengan *off the training*.

DAFTAR PUSATAKA

- Harrel, Keith 2004, *Attitude is Everthyng*. NY: Collins Business
- Colquitt, Jason a, et.al, 2009, *Organizational Behavior, Improving Performance and Commitment in the Workplace*, NY: McGraw-hill.
- Manullang Belferik & Sri Milfayetty, 2007, *Landasan Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Medan: Pascaasarja Unimed.
- Sinamo, Jansen, 2008, *8 Etos Kerja Profesional, Navigator and Menuju Sukses*, Jakarta: Mahardika.
- Slocum, Jhon W. and Don Hellriegel, 2009. *Principles of Organizational Behavior*, UK: Cengage Learning.

Sukidi, 2005, *Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan SQ*

Suhartono, Suparlan, 2005, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz

Suyanto, 2005, *Smart in Leadership, Belajar dari Kesuksesan Pemimpin Top Dunia*, Yogyakarta: Andi.



THE
Character Building
UNIVERSITY